

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Virus corona merupakan golongan virus yang menyebabkan flu biasa hingga penyakit seperti MERS atau SARS. Pada Januari 2020, WHO menemukan virus tersebut dengan nama Novel Coronavirus atau 2019-nCoV dan pada Februari 2020, WHO secara resmi mengumumkan nama virus ini adalah COVID-19. Virus ini ditemukan di Wuhan, Cina dan mewabah pada Desember 2019 (Kemenkes, 2020). Tidak hanya di Wuhan, virus ini menyebar ke seluruh dunia. Hingga pada tanggal 11 Maret 2020, WHO menetapkan secara resmi sebagai pandemi global (SatgasCovid, 2021).

Di Indonesia sendiri, kasus pertama COVID-19 masuk ke Indonesia yaitu pada tanggal 2 Maret 2020 dengan menjangkit 2 orang. Berawal dari kasus tersebut, jumlah kasus masyarakat Indonesia yang terjangkit virus COVID-19 terus bertambah dalam setiap harinya. Kondisi yang setiap hari menimbulkan korban jiwa seperti ini menjadikan pemerintah mengambil Langkah untuk mengatasi bertambahnya korbanya jiwa dengan cara melakukan pembatasan sosial hingga *lockdown* sehingga menghambat kegiatan masyarakat (Rachman and Pramana, 2020). Selain upaya tersebut dan juga penerapan protokol Kesehatan, pemerintah juga

melakukan upaya lain dalam mengatasi virus COVID-19 ini yaitu dilakukannya upaya perlindungan khusus berupa vaksinasi.

Selama ini vaksin terbukti dapat menurunkan angka kejadian penularan penyakit melalui system imunitas manusia (Mortellaro and Ricciardi-Castagnoli, 2011). Dalam hal ini, pemerintah berupaya mempercepat pendistribusian vaksin kepada masyarakat dengan harapan Indonesia segera mencapai *herd immunity* sehingga jumlah kasus terinfeksi virus COVID-19 menurun dan masyarakat dapat kembali beraktivitas serta perekonomian kembali pulih. Namun kenyataan di masyarakat vaksinasi banyak menimbulkan pro dan kontra. Ada masyarakat yang bersedia mengikuti vaksinasi namun ada juga yang enggan mengikuti program vaksin dengan alasan memiliki penyakit bawaan, riwayat kesehatan terdahulu, sedang menyusui atau hamil, hingga alasan pribadi. Komite Penanganan COVID-19 mengatakan, hal hal tersebut terjadi karena banyaknya informasi – informasi yang beredar di masyarakat keliru sehingga masyarakat ragu akan vaksinasi (Dewi, 2021).

Pemerintah di berbagai negara yang terjangkit COVID-19 berupaya dalam percepatan vaksinasi dalam upaya pengendalian penyebaran virus dan memperbaiki keadaan negaranya yang telah terserang virus COVID-19 (Nadya, 2021). Indonesia termasuk juga negara yang melakukan vaksinasi untuk warga negaranya. Hal tersebut dibuktikan dengan peraturan presiden RI No. 99 Tahun 2020 tentang pengadaan Vaksin dan pelaksanaan Vaksinasi dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Covid-19

(JDIH BPK RI, 2020). Menurut Permenkes No 84 tahun 2020, terdapat kelompok – kelompok yang menjadi prioritas dalam penerimaan vaksinasi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kemenkes RI, total sasaran vaksinasi COVID-19 di Indonesia berjumlah 181.554.465 jiwa dan 1.534.937 jiwa untuk tenaga Kesehatan (SatgasCovid, 2020). Pertanggal 19 desember 2021 capaian vaksin di Indonesia 151.417.878 telah vaksin dosis 1 dan 107.051.563 telah di vaksin dosis 2 (kemkes, 2021). Sedangkan di Kabupaten Malang capaian vaksin 74.86% dengan dosis 1 1.555.906 jiwa, 1.279.647 telah di vaksin dosis 2 dan 9.066 telah di vaksin dosis 3 (SATGAS COVID-19. KAB. MALANG, 2021). Hasil survei Katadata Insight Center (KIC) mencatat, sebanyak 54% masyarakat Indonesia bersedia mengikuti program vaksinasi virus corona Covid-19.

Alasan utama mereka bersedia divaksin adalah untuk melindungi diri sendiri. Ada 69,8% responden yang menyatakan pendapat tersebut. Sebanyak 55,3% responden bersedia divaksin untuk melindungi keluarga dan orang sekitar. Sebanyak 35,7% responden bersedia mengikuti vaksin karena sudah lulus uji Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). Kemudian, 32,3% responden mau divaksin karena sudah ada sertifikasi halal. Responden yang mau divaksin karena alasan kewajiban moral dan pekerjaannya mengharuskan sering bepergian masing-masing sebesar 31,4%. Sebanyak 30,5% responden mau divaksin karena sesuai standar Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO. Sementara, responden yang mau divaksin karena Presiden Joko Widodo dan idola telah menerimanya terlebih dahulu masing-masing mencapai 12,8% dan 4,6%.

Dari studi pendahuluan di Desa Banjarejo Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang pada tanggal 12 Desember 2021 dengan 20 responden diperoleh data 3 responden tidak mengikuti vaksin karena penyakit bawaan, 6 responden ingin mendapatkan sertifikat vaksin agar dapat berpergian jauh, 5 responden mengatakan mengikuti vaksin untuk melindungi diri sendiri, 6 responden mengikuti vaksin karena orang sekitar telah vaksin.

Proses penularan Covid-19 terhadap manusia harus diperantarai oleh reservoir kunci yaitu alpha coronavirus dan betacoronavirus yang keduanya memiliki kemampuan untuk menginfeksi manusia. Kontak erat dengan seorang yang terinfeksi covid-19 merupakan hal yang mempermudah proses penularan. Proses penularan covid-19 diawali dari pasien terinfeksi batuk atau bersin, kemudian mengeluarkan droplet yang mengandung virus SARS-CoV-2 ke udara. Droplet yang telah berada di udara di hirup oleh manusia lain yang tidak terinfeksi melalui mulut atau hidung yang berada di dekat orang yang terinfeksi covid-19. (Khan *et al.*, 2020).

Vaksin berkerja dalam beberapa cara, salah satunya yaitu *Live attenuated virus* yaitu dengan cara virus dilemahkan dengan cara dipidahkan berkali-kali mealui sel hewan atau sel manusia hingga mengalami mutase yang melemahkan daya infeksiya. Sedangkan *Inactivated virus* yaitu dengan cara virus dimatikan dengan menggunakan bahan kimia atau dipanaskan, namun masih memiliki bentuk dan struktur yang utuh. Namun diperlukan virus dengan jumlah banyak. Vaksin COVID-

19 diberikan dalam 2 kali suntikan agar dapat merangsang terbentuknya titer antibody yang tinggi. Suntikan pertama disebut suntikan primer, belum menghasilkan titer antibodi yang protektif (titernya masih rendah). Suntikan kedua disebut suntikan booster, akan merangsang titer antibodi sekunder yaitu IgG yang tinggi dengan afinitas yang lebih kuat.

Hal ini diharapkan memberikan perlindungan yang lebih baik dalam jangka waktu yang lebih lama.(Soegiarto, 2021). Vaksinasi sendiri merupakan pemberian vaksin dalam rangka meningkatkan kekebalan pada tubuh seseorang, sehingga jika seseorang tersebut terpapar suatu penyakit tidak akan jatuh sakit namun hanya mengalami gejala sakit ringan. Dan apabila vaksinasi telah mencapai target angka dan merata pada setiap daerah maka akan terbentuk kekebalan kelompok (Ir. Harris Iskandar *et al.*, 2021)

Pemerintah, petugas Kesehatan harus siap dalam mengatasi keraguan masyarakat mengenai vaksinasi dan membangun literasi tentang vaksin sehingga masyarakat dapat menerima imunisasi dengan tepat (Lushington, 2020). Penyebaran informasi yang salah melalui berbagai media dapat berdampak besar pada penerimaan vaksin COVID-19 (Lushington, 2020). Oleh karena itu pemerintah dengan masyarakat harus mengetahui dengan cara mengukur seberapa besar kesediaan saat ini dalam penerimaan vaksin COVID-19 yang berpotensi aman dan efektif serta mengidentifikasi keraguan dalam penerimaan vaksin (Astuti *et al.*, 2021). Menurut (Ichsan *et al.*, 2021) dalam penelitiannya mengenai determinan kesediaan masyarakat dalam vaksinasi covid-19 menunjukkan faktor yang

mempengaruhi kesediaan masyarakat menerima vaksinasi adalah faktor umur, tingkat Pendidikan, pekerjaan, status pernikahan, agama, dan suku.

Dalam meningkatkan kepercayaan dan permintaan akan vaksin COVID-19 diperlukan pendekatan pemasaran sosial yang digunakan untuk mengatasi keraguan pada vaksin. Pendekatan tersebut didasarkan pada bukti yang ada, dan mencakup pendekatan partisipatif dengan melibatkan masyarakat untuk memahami kebutuhan mereka dalam perubahan dunia (Fadda, Albanese and Suggs, 2020).

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti penting untuk meneliti tentang “Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Warga Dalam Program Vaksinasi Covid 19 Di Rt 08 Rw 02 Dusun Laju Desa Banjarejo Kecamatan Ngantang”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah faktor – faktor yang mempengaruhi partisipasi warga dalam program vaksinasi covid 19 di Rt 08 Rw 02 Dusun Laju Desa Banjarejo Kecamatan Ngantang?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi partisipasi warga dalam program vaksinasi covid 19 di Rt 08 Rw 02 Dusun Laju Desa Banjarejo Kecamatan Ngantang

1.3.1 Untuk mengidentifikasi faktor ketakutan akan covid 19 yang mempengaruhi partisipasi warga dalam program vaksinasi covid 19 di Rt 08 Rw 02 Dusun Laju Desa Banjarejo Kecamatan Ngantang

1.3.2 Untuk mengidentifikasi faktor komunikasi yang mempengaruhi partisipasi warga dalam program vaksinasi covid 19 di Rt 08 Rw 02 Dusun Laju Desa Banjarejo Kecamatan Ngantang

1.3.3 Untuk mengidentifikasi faktor ketakutan akan covid 19 yang mempengaruhi partisipasi warga dalam program vaksinasi covid 19 di Rt 08 Rw 02 Dusun Laju Desa Banjarejo Kecamatan Ngantang

1.3.4 Untuk mengidentifikasi faktor kepatuhan hukum yang mempengaruhi partisipasi warga dalam program vaksinasi covid 19 di Rt 08 Rw 02 Dusun Laju Desa Banjarejo Kecamatan Ngantang

1.4 Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi partisipasi warga dalam program vaksinasi covid 19 di Rt 08 Rw 02 Dusun Laju Desa Banjarejo Kecamatan Ngantang

2. Manfaat praktis

a. Bagi Pemerintah Desa Banjarejo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi dalam proses penyusunan rencana kegiatan vaksinasi Covid-19 di desa Banjarejo.

b. Bagi Prodi Keperawatan ITSK RS dr. Soepraoen

Diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi dan bahan rujukan bagi peneliti lain terkait faktor – faktor yang mempengaruhi

partisipasi warga dalam program vaksinasi covid 19 di Rt 08 Rw 02
Dusun Laju Desa Banjarejo Kecamatan Ngantang.

c. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan memperluas wawasan peneliti mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi partisipasi warga dalam program vaksinasi covid 19 di Rt 08 Rw 02 Dusun Laju Desa Banjarejo Kecamatan Ngantang